

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan peradaban manusia, banyak pengertian, pandangan dan teori yang dikemukakan orang mengenai pendidikan. Menurut Soemanto (1982:9) pendidikan merupakan hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu yang diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Sebagian besar penyelenggaraan pendidikan saat ini masih berpusat pada guru. Hal ini memberikan dampak yang kurang baik. Secara umum, anak didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Oleh sebab itu untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, guru harus melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan perkembangan kurikulum saat ini, guru memiliki kebebasan dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran yang akan diterapkan. Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan meningkatkan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran, harus dirancang dan dibentuk suasana kelas yang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak merasa jenuh. Dahulu guru berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga terkesan dalam kelas bahwa guru adalah sosok yang paling pintar. Hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran di kelas terasa sangat membosankan sehingga daya serap siswa terhadap materi yang diberikan sangat rendah.

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat juga diperlukan dalam pembelajaran IPA Biologi, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi akan tetapi siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan dengan memperbaiki sistem pembelajaran yang dilakukan. Sistem pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain siswa, guru, kurikulum, metode pengajaran serta sarana dan prasarana. Dalam sistem pembelajaran yang menempati posisi struktural dan ujung tombak adalah guru. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya (Sudjana, 2009:1).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas

diantaranya adalah masih banyak nilai siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perolehan nilai ulangan siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni nilai ulangan dibawah 75. Dari 40 siswa dalam satu kelas hanya ada 19 siswa yang mendapat nilai rata-rata di atas KKM yaitu 19 siswa mendapat nilai 80. Sedangkan 21 siswa lainnya mendapat nilai di bawah KKM yaitu 2 siswa mendapat nilai 70, 5 orang siswa mendapat nilai 65, 8 siswa mendapat nilai 60, dan 6 siswa lainnya mendapat nilai di bawah 60. Kriteria ketuntasan belajar yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo yaitu siswa secara perorangan dikatakan tuntas jika telah mendapat skor ≥ 75 dari nilai maksimum 100 dan siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika di kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang mendapat skor ≥ 75 .

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo masih menggunakan cara lama yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, guru juga jarang menggunakan media pembelajaran sehingga contoh dari materi yang seharusnya disampaikan secara nyata dan jelas tidak dapat diberikan. Hal ini terkadang membuat siswa merasa bingung dan tidak terlalu memahami materi yang disampaikan.

Salah satu cara yang dilakukan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam pendidikan saat ini dapat menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan metode eksperimen. Model pembelajaran *Talking Stick* berkembang dari penelitian belajar kooperatif oleh Slavin Pada tahun 1995. Model pembelajaran *Talking Stick* dipadu dengan metode eksperimen ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu

mengaktifkan siswa. Model pembelajaran *Talking Stick* dipadu dengan metode eksperimen akan membuat pembelajaran dikelas lebih menyenangkan, karena metode eksperimen yang digunakan adalah mengamati lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran, sehingga siswa dituntut untuk mengamati, mengalami, dan melakukan pengamatan sendiri agar lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Menurut Suprijono (2009:163) pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Sedangkan metode eksperimen menurut Bahri (2006:84) adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Lisdayanti (2014) dari hasil analisis data telah terbukti terdapat perbedaan hasil belajar yang lebih baik antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* berbantuan media gambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Oleh karena itu dalam penelitian ini di gunakan model pembelajaran *Talking Stick* yang mengandung unsur permainan sehingga mendukung siswa belajar lebih aktif dan termotivasi dalam situasi belajar yang santai.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Dipadu Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Pada Sub Pokok Bahasan Ekosistem Kelas VII B SMP Muhammadiyah 9 Watukebo)”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu: Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dipadu dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa (pada sub pokok bahasan ekosistem kelas VII B SMP Muhammadiyah 9 Watukebo Tahun Ajaran 2015-2016)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dipadu dengan metode eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar siswa (pada sub pokok bahasan ekosistem kelas VII B SMP Muhammadiyah 9 Watukebo Tahun Ajaran 2015-2016).

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

a) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri (Huda:2015). Dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* ini, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok-kelompok dengan anggota

5-6 orang siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur. Sedangkan dalam metode eksperimen, guru membimbing siswa untuk mengamati ekosistem yang ada di luar kelas.

Langkah-langkah model *Talking Stick* antara lain: a). Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm. b). Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran pada buku pegangan atau pakatnya. c). Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya. d). Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. e). Guru memberikan kesimpulan. f). Guru melakukan evaluasi/penilaian. g). Guru menutup pembelajaran.

b) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, peserta didik diberi pengalaman untuk mengalami sendiri tentang suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan tentang suatu objek keadaan. Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang bertujuan untuk mengamati jenis ekosistem yang ada pada media yang digunakan yaitu media lingkungan sekolah. Langkah-langkah metode eksperimen antara lain: a) Sebelum memulai pengamatan guru menjelaskan

terlebih dahulu tujuan eksperimen. b) Kemudian guru menjelaskan lingkungan sekolah sebagai media pengamatan. c) Kemudian siswa dan guru keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekolah, setiap kelompok diberi tempat yang berbeda untuk pengamatan. d) Selama proses pengamatan guru membimbing siswa untuk mencatat hasilnya.

c) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut Hamalik dalam Lisdayanti (2010:55) Hasil belajar tampak dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan yaitu sikap dan keterampilan. Hasil belajar IPA dalam penelitian ini mengacu pada ranah kognitif, yang meliputi a). Mengingat, b). Memahami, c). Menerapkan, d). Menganalisis, e). Mengevaluasi, f). Mencipta, yang diukur dengan menggunakan tes. Namun menurut hasil wawancara dengan guru biologi untuk SMP Muhammadiyah 9 Watukebo Ambulu hanya menggunakan penilaian mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis saja. Sedangkan ranah afektif meliputi a). Receiving, b). Responding, c). Valuing, d). Organisasi, e). Karakteristik, yang diukur menggunakan lembar observasi, begitu pula dengan ranah psikomotor meliputi (a) Gerakan refleks, (b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (c) Kemampuan perseptual, (d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan, (e) Gerakan-gerakan *skill* (f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-discursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif yang dilakukan penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, siswa mendapatkan pengalaman baru tentang pembelajaran *Talking Stick* dipadu dengan metode eksperimen diterapkan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, dapat membantu guru untuk lebih ringkas dalam menyampaikan materi yang dipelajari sehingga lebih mudah dimengerti oleh siswa kelas VII.
3. Bagi kepala sekolah, adalah untuk membentuk guru yang lebih kreatif dan intelektual dalam memilih model maupun media pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga siswa dapat meningkatkan prestasinya.
4. Bagi peneliti, memberikan informasi dan memperluas wawasan tentang penerapan *Talking Stick*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian dilakukan di kelas VII B SMP Muhammadiyah 9 Watukebo.
2. Pembelajaran yang digunakan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.
3. Materi yang diajarkan adalah sub pokok bahasan ekosistem.